

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Kementerian Kesehatan RI, kesehatan gigi dan mulut adalah ketika mulut, gigi, dan komponennya dalam rongga mulut sehat sehingga seseorang dapat melakukan fungsi penting seperti makan, bernapas, berbicara, dan berinteraksi sosial. kesehatan gigi dan mulut juga mencakup aspek psikososial seperti kepercayaan diri, kesejahteraan, dan kemampuan untuk bersosialisasi dan bekerja tanpa rasa sakit atau ketidaknyamanan. Kesehatan gigi dan mulut sangat penting untuk kesehatan manusia secara keseluruhan karena dapat memengaruhi fungsi bicara, pengunyahan, dan bahkan rasa tidak percaya diri. Ada banyak faktor yang mempengaruhi upaya untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut, seperti lingkungan, pengetahuan, pendidikan, dan kesadaran masyarakat (Istiqomah et al., 2024).

Kesehatan gigi dan mulut memengaruhi banyak orang dan sistem kesehatan. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, gangguan gigi dan mulut merupakan masalah yang signifikan bagi 56,9 persen penduduk usia lebih dari 3 tahun. Menurut Riskesdas 2018, karies gigi adalah 88,8 persen di seluruh negeri dan masalah gigi berlubang adalah 45,3 persen di berbagai kelompok umur. Di sisi ekonomi, biaya perawatan karies dan penyakit periodontal menambah beban anggaran kesehatan nasional, dan penduduk yang tidak dapat pergi ke sekolah atau bekerja karena sakit gigi mengurangi produktivitas (Lyra et al., 2025).

Kesehatan gigi dan mulut anak Sekolah Dasar sangat penting untuk kesehatan gigi mereka dalam jangka panjang. Antara usia 9 dan 10 tahun adalah masa transisi penting di mana gigi sulung beralih menjadi gigi permanen, yang memerlukan perhatian khusus (Nur et al., 2024). Karies gigi adalah masalah besar bagi anak sekolah karena tidak hanya menyebabkan sakit, tetapi juga menyebarkan infeksi ke bagian tubuh lainnya, yang mengurangi produktivitas. Hal ini mengganggu konsentrasi belajar, nafsu makan, kehadiran sekolah, dan pertumbuhan gizi anak. Hal ini disebabkan oleh lubang yang terbentuk pada gigi Anda, yang dapat menembus jaringan pulpa dan menyebabkan Anda merasa tidak nyaman saat mengunyah makanan (Eva Sri, 2022)

Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan adalah melalui kegiatan edukasi kesehatan dengan bantuan media leaflet. Penyuluhan yang ditujukan kepada berbagai kelompok sasaran biasanya diprioritaskan pada anak sekolah, karena mereka termasuk kelompok yang rentan mengalami karies gigi. Sekolah juga berperan sebagai perpanjangan fungsi keluarga dalam membentuk dasar perilaku hidup sehat pada anak (Hadju et al., 2020). Tindakan pencegahan karies gigi dapat dilakukan melalui pemberian edukasi mengenai karies, pemilihan makanan yang baik untuk kesehatan gigi, serta cara menyikat gigi yang benar, disertai pendampingan saat anak mempraktikkan teknik menyikat gigi tersebut. Selain itu, dilakukan pula prosedur penutupan fissure atau fissure sealant pada gigi yang memiliki ceruk dalam.

Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan kebiasaan dalam menjaga kebersihan gigi, tetapi juga menerima tindakan pencegahan tambahan terhadap karies (*fissure sealant*), terutama bagi mereka yang memiliki risiko tinggi (Eluama et al., 2025). Kegiatan yang dilaksanakan lebih difokuskan pada upaya promotif dan preventif, yaitu melalui penyuluhan serta pelatihan cara menyikat gigi (Wirza et al., 2024).

Edukasi kesehatan gigi diberikan kepada berbagai kelompok, namun lebih difokuskan pada anak sekolah dasar karena mereka termasuk kelompok yang rentan mengalami karies. Sekolah berperan sebagai perpanjangan dari lingkungan keluarga dalam membentuk dan memperkuat dasar perilaku hidup sehat pada anak (Hadju, 2020). Pengetahuan dapat ditingkatkan melalui kegiatan promosi kesehatan. Berdasarkan kelompok usia, edukasi kesehatan gigi idealnya diberikan kepada kelompok yang paling rentan mengalami gangguan kesehatan gigi dan mulut, seperti anak-anak usia sekolah dasar. Salah satu upaya untuk menurunkan angka masalah kesehatan gigi adalah melalui kegiatan edukasi kesehatan gigi. Edukasi ini merupakan bagian dari tindakan promotif yang berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk menjaga kesehatan sehingga dapat memperbaiki derajat kesehatan mereka (Reca, 2022).

Pemahaman merupakan aspek yang sangat penting dalam menentukan sejauh mana seseorang dapat menerima dan merespons informasi yang diberikan. Ketika tingkat pengetahuan individu meningkat, kemampuan mereka untuk menerapkan perilaku yang mendukung kesehatan gigi dan

mulut juga akan membaik, yang pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap kondisi kebersihan mulutnya (Hamdani et al., 2025).

Faktor yang memengaruhi terjadinya karies gigi pada anak sekolah dasar dapat dibagi menjadi faktor perilaku dan non-perilaku. Faktor perilaku meliputi kebiasaan menyikat gigi, frekuensi menyikat gigi, serta teknik menyikat gigi yang digunakan. Sementara itu, faktor non-perilaku mencakup kondisi indeks plak (PHP), hidrasi dan viskositas saliva, pH saliva, status kebersihan mulut (OHI-S), lingkungan, akses pelayanan kesehatan, faktor keturunan, serta pola konsumsi makanan manis dan lengket (Sihombing et al., 2025).

Menurut data Riskesdas 2018, masalah kesehatan gigi menempati urutan keenam sebagai keluhan yang paling banyak dialami masyarakat, dengan prevalensi nasional mencapai 57,6%. Salah satu gangguan kesehatan gigi dan mulut yang umum terjadi adalah karies atau gigi berlubang. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar pada 2018, proporsi anak berusia 5 dan 12 tahun di Indonesia yang menerima perawatan fissure sealant adalah 0%, serta hanya 0,1% pada usia 15 tahun. Persentase ini menunjukkan minimnya implementasi program pencegahan penyakit gigi dan mulut, meskipun tingkat kejadian karies pada anak cukup besar dan naik seiring pertambahan usia (DMF-T pada usia 12 tahun = 1,9) (Eluama et al., 2025).

Berdasarkan laporan Riskesdas 2018, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) berada pada peringkat kedua terendah dalam perilaku menyikat gigi setiap hari pada penduduk usia ≥ 3 tahun. Hanya 37,5% penduduk dalam

kelompok usia tersebut yang melakukan kebiasaan menyikat gigi dengan benar. Selain itu, hampir 60% penduduk NTT dilaporkan mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut (Ndoen, 2021)

Beberapa faktor turut meningkatkan risiko anak mengalami masalah gigi dan mulut, termasuk karies. Salah satu penyebab utamanya adalah kebiasaan mengonsumsi berbagai jenis jajanan dan minuman kariogenik, seperti coklat, permen, roti, serta susu, tanpa diimbangi dengan praktik menjaga kebersihan gigi dan mulut yang benar dan dilakukan secara teratur (Ndoen, 2021).

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut berperan penting dalam mencegah timbulnya berbagai penyakit pada rongga mulut. Salah satu bentuk pencegahan yang dapat dilakukan adalah menjaga kebersihan gigi dan mulut secara rutin. Upaya pencegahan ini perlu dilakukan agar tidak menimbulkan gangguan fungsi, menurunnya aktivitas, dan berkurangnya produktivitas yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang. Salah satu indikator pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut adalah kebiasaan menyikat gigi, karena kegiatan ini merupakan tindakan pencegahan primer yang paling dianjurkan (Pay et al., 2024).

Promosi Kesehatan gigi dan mulut bukan hanya proses untuk meningkatkan pengetahuan seseorang, melainkan upaya untuk merubah perilaku seseorang akan Kesehatan gigi dan mulut lebih baik. Dalam melakukan edukasi promosi kesehatan gigi dan mulut, sasaran memperoleh informasi/pengetahuan melalui berbagai edukasi promosi kesehatan gigi dan

mulut. Suatu usaha yang dilakukan secara terencana untuk menyampaikan informasi dan meningkatkan pemahaman kepada sasaran, sehingga mereka dapat menerapkan perilaku yang mendukung peningkatan kesehatan serta mencegah timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih luas tentang gambaran tingkat pemahaman pengaruh edukasi kesehatan gigi menggunakan leaflet terhadap peningkatan pemahaman siswa sekolah dasar tentang perawatan fissure sealant sebagai upaya pencegahan karies.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat disusun suatu rumusan masalah yaitu “Apakah edukasi kesehatan gigi menggunakan leaflet dapat meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar tentang perawatan fissure sealant sebagai upaya pencegahan karies”?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pada penulisan karya tulis ilmiah ini adalah

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan gigi menggunakan leaflet terhadap pemahaman siswa tentang fissure sealant.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran tingkat pemahaman siswa mengenai fissure sealant sebelum diberikan edukasi (*pretest*) menggunakan media leaflet.

- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat pemahaman siswa mengenai fissure sealant sesudah edukasi (*posttest*) menggunakan media leaflet.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pihak Sekolah

Membantu sekolah dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pencegahan karies dan pentingnya perawatan fissure sealant.

2. Bagi Peneliti

Menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman mengenai efektivitas media edukasi dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang perawatan fissure sealant